

Transmisi dan preservasi: Analisis proses penurunan dan kodifikasi al-qur'an di era awal islam

Nur Fatima, Annisa Salsabila, Najwa Nilam Qonita

Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *nurfatima1103@gmail.com, alyarezkipratiwi22@gmail.com, najwanilamqonita@gmail.com

Kata Kunci:

Al-qur'an, kitab, penulisan, pengimpulan, wahyu

Keywords:

Al-qur'an, book, writing, collection, revelation.

ABSTRAK

Al-Qur'an diturunkan dalam konteks masyarakat Arab yang berpusat pada tradisi lisan, di mana hafalan menjadi pilar utama transmisi pengetahuan. Selama masa kenabian, preservasi wahyu bertumpu pada hafalan para sahabat (huffaz) dan catatan-catatan yang tersebar di berbagai media sederhana. Wafatnya Nabi Muhammad SAW memunculkan tantangan eksistensial terhadap kelestarian teks suci ini. Gugurnya puluhan penghafal Al-Qur'an dalam Perang Yamamah menjadi pemicu utama kekhawatiran akan hilangnya sebagian wahyu

secara fisik. Seiring meluasnya wilayah Islam, muncul pula tantangan baru berupa perbedaan cara membaca (qira'at) antar-wilayah yang berpotensi mengancam kesatuan tekstual Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara historis-kritis proses dua fase yang dilakukan para sahabat untuk memastikan transmisi dan preservasi Al-Qur'an secara utuh. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis sumber-sumber primer sejarah Islam, artikel ini menelusuri metodologi, tantangan, dan implikasi dari upaya kodifikasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ini berjalan sistematis. Fase pertama, Jam'ul Qur'an di masa Khalifah Abu Bakar, merupakan respons cepat untuk menyelamatkan teks dari kehilangan. Proyek yang dipimpin Zaid bin Tsabit ini menggunakan metodologi verifikasi silang yang sangat ketat, menuntut bukti tulisan dan kesaksian hafalan untuk setiap ayat. Fase kedua, Tadwinul Qur'an di masa Khalifah Utsman bin Affan, merupakan langkah proaktif untuk standardisasi. Pembuatan Mushaf Utsmani berhasil menyeragamkan rasm (orthografi) dan menjadi rujukan tunggal, sekaligus menyelesaikan konflik qira'at. Disimpulkan bahwa proses kodifikasi Al-Qur'an bukanlah peristiwa tunggal yang acak, melainkan sebuah proyek monumental yang disengaja, transparan, dan metodis. Proses ini tidak hanya berhasil menjaga otentisitas Al-Qur'an hingga hari ini, tetapi juga menjadi argumen historis yang kuat terhadap klaim distorsi yang dilontarkan kalangan orientalis.

ABSTRACT

The Qur'an was revealed within the context of an oral-centric Arab society, where memorization was the primary pillar of knowledge transmission. During the prophetic era, the preservation of revelation relied on the memories of the Companions (huffaz) and scattered notes on various simple media. The death of Prophet Muhammad SAW gave rise to an existential challenge to the preservation of this sacred text. The martyrdom of dozens of Qur'an memorizers in the Battle of Yamamah became a major catalyst, sparking fears of the physical loss of parts of the revelation. As the Islamic territory expanded, a new challenge emerged in the form of differing reading methods (qira'at) across regions, potentially threatening the textual unity of the Qur'an. This study aims to conduct a historical-critical analysis of the two-phased process undertaken by the Companions to ensure the complete transmission and preservation of the Qur'an. Using a qualitative approach and analysis of primary Islamic historical sources, this article examines the methodology, challenges, and implications of this codification effort. The findings indicate that the process was systematic. The first phase, Jam'ul Qur'an during the caliphate of Abu Bakar, was a rapid response to save the text from being lost. This project, led by Zaid bin Thabit, employed a highly rigorous cross-verification methodology, requiring both written evidence and memorization testimony for every verse. The second phase, Tadwinul Qur'an during the caliphate of Uthman bin Affan, was a proactive measure for standardization. The creation of the Uthmanic Mushaf successfully standardized the rasm (orthography) and became the sole reference, thereby resolving the qira'at conflicts. It is concluded that the codification of the Qur'an was not a random, singular event, but a deliberate, transparent, and methodical monumental project. This process not only

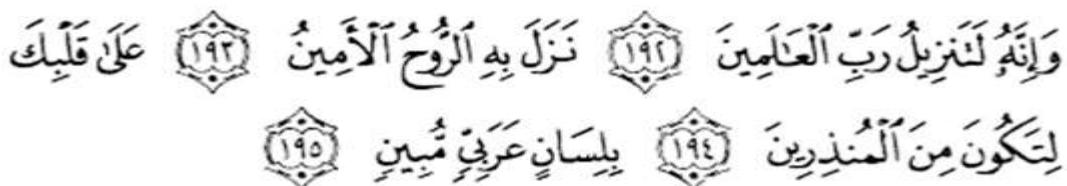


This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

successfully preserved the authenticity of the Qur'an to this day but also serves as a strong historical argument against claims of distortion made by orientalist circles.

Pendahuluan



“DAN SESUNGGUHNYA AL-QURAN (YANG DI ANTARA ISINYA KISAH-KISAH YANG TERSEBUT) ADALAH DITURUNKAN OLEH ALLAH TUHAN SEKALIAN ALAM. IA DIBAWA TURUN OLEH MALAIKAT JIBRIL YANG AMANAH. KE DALAM HATIMU, SUPAYA ENGKAU (WAHAI MUHAMMAD) MENJADI SEORANG DARI PEMBERI-PEMBERI AJARAN DAN AMALAN (KEPADA UMAT MANUSIA). (IA DITURUNKAN) DENGAN BAHASA ARAB YANG FASIH SERTA TERANG NYATA”

Ayat-ayat diatas menjelaskan, bahwa Al-Qur'an itu adalah kalam Allah dengan lafadz nya yang berbahasa arab. Jibril telah menurunkannya ke dalam hati Rasulullah. Yang dimaksud turunnya itu bukanlah turunnya yang pertama kali ke langit dunia. Tetapi turunnya Al-Qur'an secara bertahap. Karena itu¹ diungkapkan dengan kata-kata tanzil dalam ayat ayat diatas bukan inzal. Menurut ulama Bahasa tanzil berarti turun secara berangsur-angsur sedangkan inzal menunjuk pada makna turun secara umum.

Al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 192-195, adalah wahyu ilahi yang diturunkan oleh Allah SWT dalam bahasa Arab yang fasih melalui perantara Malaikat Jibril ke dalam hati Nabi Muhammad SAW. Proses penurunan ini terjadi secara berangsur-angsur (tanzil), bukan sekaligus (inzal), selama lebih dari dua dekade masa kenabian. Kehadiran Al-Qur'an sebagai sebuah teks suci merupakan sebuah revolusi dalam masyarakat Arab yang saat itu hidup dalam tradisi lisan yang sangat kuat. Puisi dan silsilah dihafal dan diturunkan dari generasi ke generasi melalui ingatan, sementara tradisi tulis belum mengakar secara luas.

Dalam konteks inilah, upaya pencatatan wahyu yang dilakukan para sahabat menjadi sebuah langkah monumental. Atas perintah dan pengawasan langsung dari Nabi Muhammad SAW, ayat-ayat yang turun segera dicatat oleh para juru tulis wahyu. Mereka menggunakan media sederhana yang tersedia pada masanya, seperti pelepas kurma, lempengan batu, papan kayu tipis, kulit binatang, hingga potongan tulang. Namun, kepingan-kepingan tulisan ini masih tersebar, belum terkumpul dalam satu bundel. Sumber utama preservasi Al-Qur'an pada masa Nabi masih bertumpu pada dua pilar: hafalan para sahabat (*huffaz*) yang sangat kuat dan catatan-catatan yang terpisah tersebut.

Wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 11 H/632 M menandai berakhirnya periode turunnya wahyu dan memunculkan tantangan baru yang krusial: bagaimana memastikan wahyu ilahi ini terjaga kemurniannya secara utuh untuk selamanya? Dengan

tersebarnya para penghafal Al-Qur'an ke berbagai wilayah dan gugurnya sebagian dari mereka di medan perang, risiko kehilangan atau terjadinya distorsi pada teks suci menjadi ancaman yang nyata. Naskah ini bertujuan untuk menganalisis secara historis dan kritis proses transmisi dan preservasi Al-Qur'an pada era awal Islam, dengan fokus pada dua fase krusial: pengumpulan (*Jam'ul Qur'an*) pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan kodifikasi standar (*Tadwinul Qur'an*) pada masa Khalifah Utsman bin Affan.

Pembahasan

Jam'ul Qur'an pada Masa Abu Bakar: Respon terhadap Perang Yamamah

Pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, peristiwa Perang Yamamah yang menewaskan banyak hafiz Al-Qur'an menjadi titik balik penting. Kekhawatiran akan hilangnya ayat suci mendorong Abu Bakar untuk menghimpun semua ayat Al-Qur'an yang tersebar di kalangan para Sahabat. Proses ini dikenal sebagai *Jam'ul Qur'an*. Di bawah arahan Abu Bakar, seorang sahabat bernama Zaid bin Tsabit diberi tugas mengumpulkan ayat-ayat suci dari berbagai sumber, termasuk hafalan para Sahabat dan lembaran-lembaran yang ditulis pada kulit, tulang, dan bahan lainnya.

Pengumpulan Al-Qur'an pada masa ini memiliki makna yang sangat strategis. Ini merupakan usaha awal untuk melestarikan wahyu Allah yang telah turun kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu, pengumpulan ini bertujuan untuk mencegah distorsi dan kehilangan ayat-ayat Al-Qur'an, yang merupakan kekhawatiran utama setelah banyaknya hafiz yang gugur dalam perang.(n.d.)

Proses Pengumpulan Al-Qur'an: Metodologi dan Standar Verifikasi

pengumpulan Al-Qur'an dilakukan dengan kehati-hatian dan keakuratan. Zaid bin Tsabit, seorang sahabat yang terkenal dengan hafalannya dan keahliannya dalam bahasa Arab, menggunakan berbagai metode untuk memastikan keakuratan pengumpulan ayat-ayat suci. Dia memeriksa setiap ayat dengan teliti, membandingkannya dengan hafalan para Sahabat lainnya dan juga dengan lembaran-lembaran yang sudah ada.

Metode verifikasi yang digunakan oleh Zaid bin Tsabit meliputi:

Membandingkan hafalan para Sahabat yang terkemuka.

Memeriksa lembaran-lembaran yang ditulis pada berbagai bahan.

Memastikan kesesuaian dengan bacaan Nabi Muhammad SAW, yang didasarkan pada hafalan para sahabat yang pernah mendengar langsung bacaan Nabi.

Proses ini menjadi fondasi penting dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an dan menjadi bukti kesungguhan para Sahabat dalam menjaga amanah wahyu Allah.

Tadwinul Qur'an pada Masa Utsman bin Affan: Penyatuan Mushaf

Setelah masa kepemimpinan Abu Bakar, Al-Qur'an yang telah dikumpulkan disimpan di rumah Khalifah. Pada masa Khalifah Utsman bin Affan, muncul perbedaan bacaan Al-Qur'an di berbagai wilayah Islam. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan dialek dan cara membaca. Utsman bin Affan kemudian memutuskan untuk membuat Mushaf (salinan Al-Qur'an) yang seragam untuk seluruh umat Islam. Proses ini dikenal sebagai Tadwinul Qur'an.

Utsman bin Affan menunjuk empat orang sahabat terkemuka, yaitu Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Az-Zubair, Sa'id bin Ash, dan Abdurrahman bin Harits untuk menulis Mushaf yang seragam. Mereka menggunakan mushaf milik Abu Bakar sebagai dasar dan menyesuaikannya dengan bacaan yang paling populer di kalangan para Sahabat. Setelah Mushaf selesai dibuat, Utsman mengirimkan salinannya ke berbagai wilayah Islam untuk dijadikan standar bacaan Al-Qur'an.

Peran Para Sahabat dalam Proses Pengumpulan dan Pembukuan

Para Sahabat memiliki peran yang sangat vital dalam proses pengumpulan dan pembukuan Al-Qur'an. Mereka adalah saksi mata dan pendengar langsung wahyu Allah yang turun kepada Nabi Muhammad SAW. Hafalan mereka terhadap Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam pengumpulan ayat-ayat suci. Selain itu, mereka berperan aktif dalam proses verifikasi dan pembuktian keakuratan Al-Qur'an.

Beberapa Sahabat yang memiliki peran penting dalam proses ini adalah:

- Zaid bin Tsabit: Pengumpul Al-Qur'an pada masa Abu Bakar dan salah satu penulis Mushaf Utsmani.
- Abdullah bin Az-Zubair: Salah satu penulis Mushaf Utsmani.
- Sa'id bin Ash: Salah satu penulis Mushaf Utsmani.
- Abdurrahman bin Harits: Salah satu penulis Mushaf Utsmani.
- Muawiyah bin Abi Sufyan: Khalifah yang bertanggung jawab atas penyebaran Mushaf Utsmani ke seluruh wilayah Islam.

Dedikasi dan keahlian para Sahabat dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an menjadi bukti kuat atas kebenaran wahyu Allah dan kesungguhan mereka dalam melestarikannya untuk generasi berikutnya.(Habibah & Abidin, n.d.)

Standarisasi Mushaf Utsmani: Pembakuan Teks dan Qira'at

Mushaf Utsmani menjadi standar bacaan Al-Qur'an yang diterima oleh seluruh umat Islam. Standarisasi ini tidak hanya memastikan keseragaman teks, tetapi juga membakukan cara membaca Al-Qur'an (qira'at). Meskipun ada beberapa qira'at yang diakui, Mushaf Utsmani tetap menjadi dasar bagi semua qira'at. Proses ini memastikan kemurnian dan keutuhan Al-Qur'an, serta menjaga kelestariannya untuk generasi mendatang(Fahidin, 2021).

Standarisasi Mushaf Utsmani memiliki sejumlah manfaat penting, yaitu:

- Memastikan keseragaman teks Al-Qur'an di seluruh dunia.
- Menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an dan mencegah distorsi.
- Memberikan pedoman yang jelas bagi umat Islam dalam membaca Al-Qur'an.
- Memperkuat persatuan dan kesatuan umat Islam di seluruh dunia.

Mushaf Utsmani menjadi bukti nyata atas upaya para Sahabat untuk menjaga warisan wahyu Allah dengan penuh dedikasi dan keahlian. Mushaf Utsmani menjadi bukti nyata atas upaya para Sahabat untuk menjaga warisan wahyu Allah dengan penuh dedikasi dan keahlian.

Penyebaran Mushaf ke Berbagai Wilayah Islam

Setelah Mushaf Utsmani selesai dibuat, Utsman bin Affan mengirimkan salinan mushaf ke berbagai wilayah Islam. Proses ini bertujuan untuk menyebarkan Al-Qur'an yang seragam dan menjadikan Mushaf Utsmani sebagai standar bacaan di seluruh dunia Islam. Upaya ini menunjukkan komitmen para Khalifah untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat Islam, tanpa terkecuali(Lavinatus Sholikhah et al., 2020).

Penyebaran Mushaf Utsmani membuka jalan bagi pengkajian dan pemahaman Al-Qur'an yang lebih luas di berbagai budaya dan bahasa. Proses ini juga memudahkan umat Islam di seluruh dunia untuk mengakses dan memahami kitab suci mereka dengan lebih baik. Penyebaran ini menjadi bukti keberhasilan para Sahabat dan Khalifah dalam menjaga kemurnian dan kelestarian Al-Qur'an sepanjang masa.(n.d.)

Dampak dan Relevansi Jam'ul Qur'an dan Tadwinul Qur'an hingga Masa Kini

Proses Jam'ul Qur'an dan Tadwinul Qur'an memiliki dampak yang sangat luas dan signifikan bagi umat Islam. Pengumpulan dan pembukuan Al-Qur'an memastikan kelestarian dan kemurnian wahyu Allah untuk seluruh generasi. Mushaf Utsmani menjadi pedoman utama dalam pemahaman dan bacaan Al-Qur'an bagi seluruh umat Islam hingga saat ini(Miski & Hamdan, 2019).

Relevansi Jam'ul Qur'an dan Tadwinul Qur'an tetap sangat kuat hingga masa kini. Dalam era digital yang serba cepat, proses ini mengajarkan kita tentang pentingnya melestarikan warisan dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para pendahulu. Melalui pengumpulan dan pembukuan Al-Qur'an, kita dapat menjaga kemurnian pesan Allah dan menwariskannya kepada generasi mendatang.

Proses Jam'ul Qur'an dan Tadwinul Qur'an merupakan contoh yang teladan tentang kepedulian dan kebijaksanaan para Sahabat dalam menjaga kemurnian wahyu Allah. Ini mengajarkan kita tentang pentingnya memahami, menghormati, dan

melestarikan warisan agama yang berharga. Semoga kita semua dapat terus menjaga kemurnian Al-Qur'an dan menjadikan pesan-pesan di dalamnya sebagai pedoman hidup kita sehari-hari.

Kesimpulan dan Saran

Proses Jam'ul Qur'an dan Tadwinul Qur'an merupakan bukti nyata komitmen para sahabat dalam menjaga kemurnian wahyu Allah. Standarisasi Mushaf Utsmani menjadi tonggak penting dalam penyebaran dan pemahaman Al-Qur'an di seluruh dunia. Proses ini memiliki relevansi yang kuat hingga saat ini, mengajarkan kita tentang pentingnya melestarikan warisan agama dan nilai-nilai luhur.

Daftar Pustaka

- AJW. (n.d.). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*
- 'aini, A. (2017). Rasm Uthmani (Studi Kodifikasi Al-Qur'an dan Perkembangannya)
- AJW. (n.d.). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (1997). *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Chusna, B. (2018). Studi Analisis Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Dan Orientalisme
- Fahidin, I. (2021). Studi Ulumul Qur'an Karya Muhammad Mafudz Al-Tarmas Dalam Buku *Fath Al-Khabir Bi Sharh Miftah Al'Tafsir*. Nun: *Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 7(1), 243–265. <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.235>
- Habibah, U. N., & Abidin, A. Z. (n.d.). Transmisi dan Transformasi Praktik Pembacaan Al-Qur'an dalam Komunitas Muslim Indonesia:
- Huda, M. (2016). Sejarah Pengumpulan Al-Qur'an (Studi Kritis Terhadap Pemikiran John Wansbrough)
- Ibn Kathir, Imam. (2004). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Habibah, U. N., & Abidin, A. Z. (n.d.). *Transmisi dan Transformasi Praktik Pembacaan Al-Qur'an dalam Komunitas Muslim Indonesia*:
- Lavinatus Sholikhah, Mardiati, & Linda Rosyidah. (2020). Sejarah Kodifikasi al-Qur'an Mushaf Uthmani. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 1(2), 64–82. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.237>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Muhammad, Zaghlul Al-Najjar. (2001). Sejarah dan Perkembangan Ilmu Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Miski, M., & Hamdan, A. (2019). ALQUR'AN DAN HADITH DALAM WACANA DELEGITIMASI NASIONALISME DI MEDIA ONLINE ISLAM. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 16(1), 25. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i1.1644>